BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.[1] Statistik deskriptif memberikan daskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maximum. Hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

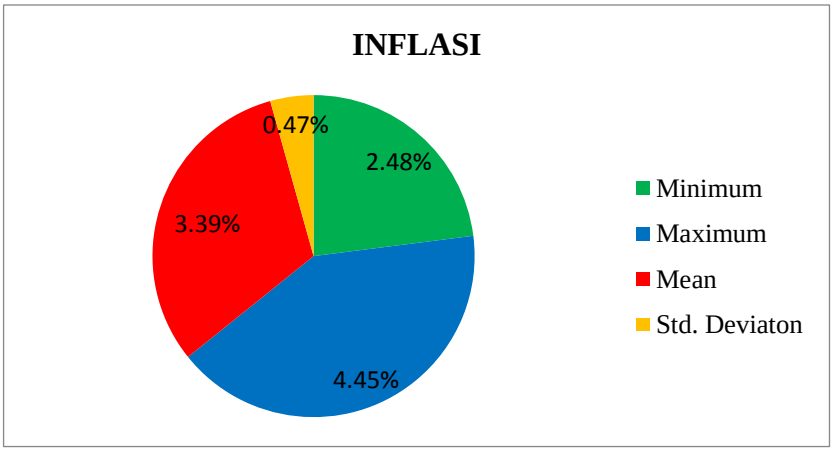

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

[1] Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hlm: 116.

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa pada variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 2.48% dan nilai maximum sebesar 4.45% dengan nilai rata – rata sebesar 3.39% dan memiliki standar deviasi sebesar 0.47%.

Gambar 4.2

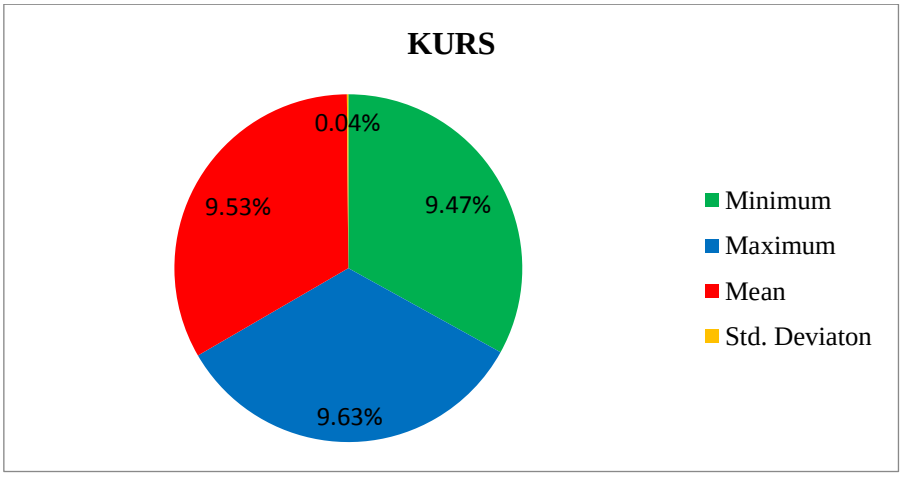

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa pada variabel kurs memiliki nilai minimum sebesar 9.47% dan nilai maximum sebesar 9.63% dengan nilai rata - rata sebesar 9.53% dan standar deviasi sebesar 0.04%.

Gambar 4.3

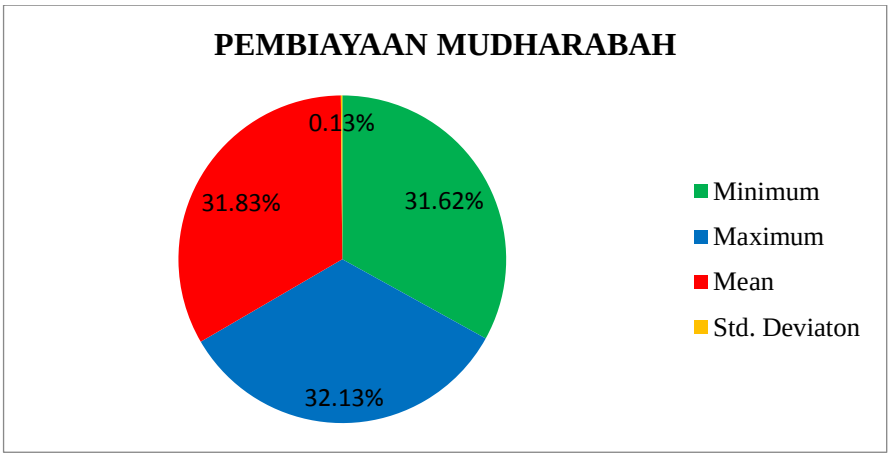

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa pada variabel pembiayaan mudharabah memiliki nilai minimum sebesar 31.62% dan nilai maximum sebesar 32.13% dengan nilai rata – rata sebesar 31.83% dan standar deviasi sebesar 0.13%.

Gambar 4.4

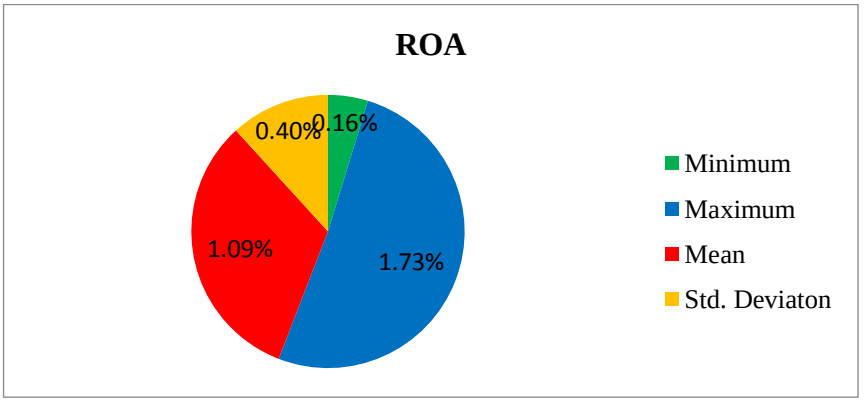

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada gambar 4.4 diatas menunjukkan bahwa pada variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0.16% dan nilai maximum sebesar 1.73% dengan nilai rata – rata sebesar 1.09% dan standar deviasi sebesar 0.40%.

2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan uji *P-Plot* dan uji *Kolmogorov Smirnov*. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai signifikan > α 0.05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.5

Hasil Uji Normalitas dengan *Normal Probability Plot*

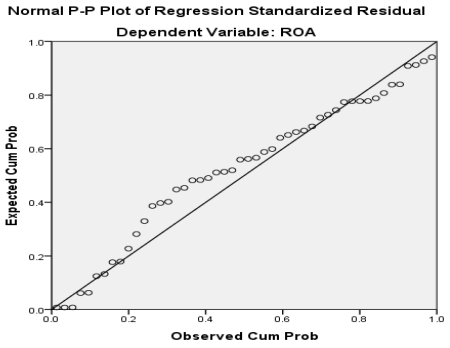

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Pada grafik *normal probability plot* gambar 4.2 dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar terhimpit disekitar garis diagonal, dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tedistribusi normal. Kemudian untuk memperkuat apakah penelitian tersebut terdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat pada tabel uji normalitas dengan metode *Kolmogorov Smirnov* dibawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18044073
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.068
	Negative	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.926
Asymp. Sig. (2-tailed)		.358

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov Smirnov* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.358. Berdasarkan ketentuan, jika tingkat signifikan < α 0.05 maka data residual tidak berdistribusi normal, namun jika tingkat signifikan > α 0.05 maka data residual dapat dikatakan berdistribusi normal. Dari hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa data residual berdistribusi normal, hal tersebut dibuktikan dengan tingkat signifikan 0.358 > 0.05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas terjadi apabila nilai *tolerance* <0.10 dan VIF >10.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji perhitungan nilai Tolerance dan VIF. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-104.628	8.684		-12.048	.000		
Inflasi	.232	.069	.273	3.379	.002	.717	1.396
Kurs	3.856	.982	.367	3.926	.000	.534	1.872
Pembiayaan Mudharabah	2.142	.289	.722	7.422	.000	.494	2.023

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan perhitungan pada tabel diatas menunjukkan nilai Tolerance variabel inflasi sebesar 0.717, kurs sebesar 0.534, pembiayaan mudharabah sebesar 0.494 dan nilai VIF variabel inflasi sebesar 1.396, kurs sebesar 1.872, pembiayaan mudharabah sebesar 2.023. Artinya nilai Tolerance tiga variabel bebas tersebut

lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Penelitian ini melakukan uji heterokedastisitas dengan menggunakan metode uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Jika probabilitas lebih besar dari taraf signifikan 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas, begitupun sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan 0.05 maka terjadi heterokedastisitas. Berikut ini merupakan hasil uji heterokedastisitas dengan metode *Glejser*:

Tabel 4.3

Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	65.975	29.521		2.235	.031
LN_X1	-.376	.265	-.239	-1.417	.164
LN_X2	-.684	10.507	-.013	-.065	.948
LN_X3	-18.435	10.309	-.364	-1.788	.081

b. Dependent Variable: AbsRes2

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.4 uji gletser diatas menunjukkkan nilai signifikan dari variabel bebas inflasi, kurs, dan pembiayaan mudharabah sebesar 0.164, 0.948, dan 0.081. Artinya nilai probabilitas ketiga variabel bebas tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada penelitian tersebut.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t* sebelumnya pada model regresi linear yang digunakan. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan

ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Jika nilai DU < DW < 4 – DU maka tidak terdapat autokorelasi, jika terjadi korelasi, begitupun sebaliknya. Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson*:

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.791[a]	.626	.600	.16538	1.961

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian autokorelasi dengan metode *Durbin Watson* didapatkan nilai batas atas (DU) sebesar 1.6708, nilai DW sebesar 1.961, dan nilai 4 – DU sebesar 2.329. Artinya 1.6708 < 1.961 < 2.329 maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Uji parsial menggunakan teknik t-tes, asumsi yang diajukan p-value < level of significant 0.05 maka Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan kata lain $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0.05/2 = 0.05 dengan df = n – k – 1. Nilai n adalah jumlah sampel dan k adalah banyaknya variabel bebas, df = 48 – 3 – 1 adalah 44, sehingga nilai t_{tabel} adalah 2.01537. Hasil uji t statistil dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-104.628	8.684		-12.048	.000
Inflasi	.232	.069	.273	3.379	.002
Kurs	3.856	.982	.367	3.926	.000
Pembiayaan Mudharabah	2.142	.289	.722	7.422	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan pada tabel 4.5, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -104.628 + 0.232\ X_1 + 3.856\ X_2 + 2.142\ X_3}$$

Dari tabel analisis regresi linear berganda diatas, dapat diketahui pengaruh masing – masing variabel sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta yang diperoleh sebesar -104.628 artinya jika variabel independen yaitu inflasi, kurs, dan pembiayaan mudharabah dianggap konstan atau 0 (nol), maka ROA akan menurun sebesar -104.628.
2. Nilai koefisien regresi inflasi (X_1) nilainya 0.232 artinya jika inflasi meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 0.232 satuan dengan syarat variabel lain dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel kurs (X_2) sebesar 3.856 artinya jika kurs meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 3.856 dengan syarat variabel laim dianggap konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel pembiayaan mudharabah (X_3) sebesar 2.142 artinya jika pembiayaan mudharabah meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan ROA sebesar 2.142 dengan syarat variabel lain dianggap konstan.
5. Dari hasil pengujian diketahui nilai t_{hitung} untuk pengaruh inflasi (X_1) terhadap ROA (Y) adalah sebesar 3.379 > t_{tabel} 2.015 dan nilai signifikansi 0.002 < 0.05, maka dapat

disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak atau dengan kata lain inflasi berpengaruh positif terhadap ROA.

6. Dari hasil pengujian diketahui nilai t_{hitung} untuk pengaruh kurs (X_2) terhadap ROA (Y) adalah sebesar 3.926 > t_{tabel} 2.015 dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak atau dengan kata lain kurs berpengaruh positif terhadap ROA.
7. Dari hasil pengujian diketahui nilai t_{hitung} untuk pengaruh pembiayaan mudharabah (X_3) terhadap ROA (Y) adalah sebesar 7.422 > t_{tabel} 2.015 dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak atau dengan kata lain pembiayaan mudharabah berpengaruh positif terhadap ROA.

b. Uji Simultan

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh bebas secara bersama – sama (simultan) terhadap variabel Y. Uji simultan menggunakan F-tes. Jika F_{hitung} > F_{tabel} dan nilai signifikan < 0.05 maka Ha diterima dan Ho ditolak atau dengan kata lain semua variabel bebas memengaruhi variabel dependen. Nilai F_{tabel} dapat dilihat dengan derajat kebebasan pembilang (df) menggunakan k -1 atau jumlah variabel dikurang 1 maka nilai df = 4 – 1 = 3 dan derajat kebebasan penyebut (df) n – k = 48 – 4 = 44. Sehingga nilai F_{tabel} adalah 2.82.

Tabel 4.6

Hasil Uji Simultan

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.906	3	1.969	56.607	.000[b]
Residual	1.530	44	.035		
Total	7.436	47			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Pembiayaan Mudharabah, Inflasi, Kurs

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai signifikan 0.000 < 0.05 dan nilai F_{hitung} 56.607 > F_{tabel} 2.82, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak atau dengan kata lain variabel inflasi (X_1), kurs (X_2), dan pembiayaan mudharabah (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap ROA (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891[a]	.794	.780	.18649

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Mudharabah, Inflasi, Kurs

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah sebesar 0.780 atau 78%. Hal ini menunjukkan 78% ROA dipengaruhi oleh inflasi, kurs, dan pembiayaan mudharabah, sementara 22% dipengaruhi oleh sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Inflasi Terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil uji statistik t, diperoleh variabel inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji statistik diperoleh variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.379 > t_{tabel} 2.015 dan nilai signifikansi 0.002 < 0.05. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan

ekonominya, atau dengan kata lain inflasi terjadi karena permintaan masyarakat yang tinggi. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif tidak melebihi pada harga – harga yang berlaku, dan jumlah output yang tersedia.[2] Jika jumlah permintaan masyarakat masih tinggi, maka inflasi akan terus meningkat. Jika inflasi meningkat, akan meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah. Sebab ketika inflasi, BI akan meningkatkan tingkat suku bunga. Dengan meningkatnya suku bunga BI tersebut bank syariah juga akan meningkatkan bagi hasil deposito maupun bagi hasil pembiayaan. Meningkatnya tingkat bagi hasil tersebut, akan menimbulkan ketertarikan masyarakat untuk melakukan investasi di bank syariah dan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Dengan meningkatnya kinerja keuangan tersebut, akan meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andi Pramudiyanto, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bank syariah. Hasil pengujian ari menunjukkan bahwa semakin besar tingkat inflasi maka semakin besar pula ROA bank syariah.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nur Hidayah, yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positifdan signifikan terhadap ROA BRI Syariah. Hasil pengujian Nur Hidayah menunjukkan semakin besar inflasi maka ROA BRI Syariah semakin besar. Ketika inflasi tinggi masyarakat lebih percaya terhadap perbankan syariah.

[2] Aang Curatman, *Op Cit*, hlm 90 - 91

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yutisa Tri Cahyani, yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia 2009 – 2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0.382 > 0.05 dan F hitung sebesar 0.788. Hasil pengujian Yutisa menunjukkan bahwa pada saat terjadi ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang sangat tinggi, atau yang disebut hyperilnflasi. Ketika terjadi hyperinflasi, maka tata ekonomi akan berantakan, dan biasanya diikuti dengan ketidakstabilan sosial politik.

b. Pengaruh Kurs Terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan uji statistik t diperoleh variabel kurs berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji statistik diperoleh variabel kurs memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.926 > t_{tabel} 2.015 dan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Sehingga Ho diterima dan Ha ditolak, artinya kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Nilai kurs valas sangat tergantung pada permintaan dan penawaran saat terjadi transaksi. Ketika kurs Rupiah menguat terhadap Dollar AS, masyarakat akan tertarik untuk menginvestasikan dan menyimpan uang dalam bentuk rupiah di bank sehingga jumlah simpanan dalam bentuk rupiah meningkat, dan jumlah dana yang akan disalurkan pun meningkat. Dengan meningkatnya jumlah simpanan dan dana yang disalurkan maka akan meningkatkan profitabilitas yang dihasilkan Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia Nuril Hidayati, yang mengatakan bahwa kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. Hasil pengujian Amalia menunjukkan adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengindikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar AS akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas perbankan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Muhammad Rajab Lubis, yang mengatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA), adapun kriteria pengujiannya bahwa nilai tukar rupiah sebesar -3.275 < t_{tabel} 1.672. Hasil pengujian Muhammad Rajab menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki fluktuasi yang tinggi, sehingga lembaga keuangan syariah dapat mengontrol fluktuasi yang terjadi. Kemudian nilai tukar rupiah hanya mempengaruhi sektor ekonomi makro saja.

c. Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan uji statistik t diperoleh variabel pembiayaan mudharabah berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Berdasarkan uji statistik diperoleh variabel pembiayaan mudharabah memiliki nilai t_{hitung} sebesar 7.422 > t_{tabel} 2.015 dan

nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.05. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, artinya pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh bank dipengaruhi oleh faktor – faktor yang dapat dikendalikan (*controllable faktor*) dan faktor – faktor yang tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable faktor)*. *Controllable faktor* adalah faktor yang dapat dipengaruhi oleh manajemen seperti segmentasi bisnis, pengendalian pendapatan, dan pengendalian biaya – biaya.[3] Pembiayaan mudharabah tergolong sebagai *unctrollable faktor* yang mempengaruhi tingkat keuntungan bank yaitu pada pengendalian pendapatan (tingkat bagi hasil). Pembiayaan mudharabah akan menghasilkan pendapatan berupa nisbah. Semakin tinggi tingkat pendapatan atau bagi hasil yang dihasilkan dari penyaluran dana melalui pembiayaan mudharabah maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang diperoleh Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faisal Umardani, yang mengatakan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Hasil pengujian Faisal Umardani menyatakan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. melalui pembiayaan mudharabah, maka akan meningkatkan tingkat ROA PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

[3] Zainul Arifin, *loc. Cit.*

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ahmad Nawawi yang mengatakan bahwa pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikan 0.187 > 0.05. Penelitiaan Ini juga tidak sejalan dengan penelitian Cut Faradilla yang mengatakan bahwa pembiayaan mudharabah tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil pengujian Cut Faradillah menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah masih sedikit yaitu sebesar 2.34% dari pembiayaan lainnya, sehingga mudharabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

d. Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap ROA Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil uji statistik F diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000 < 0.05 dan nilai F_{hitung} 56.607 > F_{tabel} 2.82, maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak atau dengan kata lain variabel inflasi (X_1), kurs (X_2), dan pembiayaan mudharabah (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y) Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Fretty Welta dan Lemiyana, yang mengatakan bahwa inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 32.730 dan probabilitas 0.000. Penelitian Pudji Astuti, mengatakan bahwa kurs secara signifikan berpengaruh terhadap ROA dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 82.711dan probabilitas 0.000. penelitian Deasy Rahmi Puteri

mengatakan bahwa pembiayaan mudharabah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 5.007 dan probabilitas 0.001.

Dapat disimpulkan, apabila inflasi, kurs, dan pembiayaan mudharabah mengalami peningkatan secara bersama – sama maka akan meningkatkan ROA Bank Umum Syariah.